

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan

Penentuan wilayah berbasis komoditas unggulan adalah salah satu strategi pengembangan komoditas unggulan dengan tujuan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi untuk memenuhi aspek pembangunan pertanian. Produktivitas komoditas yang tinggi maka berdampak pada perekonomian di suatu wilayah yang ditandai dengan nilai tambah dalam hasil produksinya yang diekspor ke wilayah lain atau dalam penyerapan tenaga kerjanya. Penentuan wilayah berbasis komoditas unggulan yang fokus pada pengembangan wilayahnya merupakan cara yang digunakan untuk mencapai pembangunan pertanian dan pengembangan ekonomi daerah (Khairad, 2020). Komoditas unggulan sendiri merupakan komoditas yang mampu diekspor dan memiliki potensi perkembangannya cepat. Komoditas unggulan diartikan sebagai komoditas yang memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi daerah, karena mampu diekspor dan memiliki potensi pengembangan komoditas yang tumbuh dengan cepat (Nurfani *et al.*, 2020).

Kemampuan menghasilkan komoditas unggulan dalam teori ekonomi disebut keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif menurut teori ekonomi adalah komoditas yang diproduksi dengan dominasi dari dukungan sumber daya alam misalnya ada pada komoditas yang memiliki dukungan bahan baku pada proses produksinya (Sofyan *et al.*, 2014). Daerah yang memiliki keunggulan komparatif yaitu daerah tersebut mampu memproduksi padi untuk dipasarkan ke luar

wilayahnya. Arti keunggulan komparatif ini mampu memasarkan produknya ke daerah lain atau bahkan luar negeri karena produksinya yang berlebih (Azwartika & Sadjito, 2013). Kriteria komoditas unggulan yang disesuaikan dengan analisis dalam penelitian ini antara lain:

1. Mampu menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan ekonomi. Artinya komoditas tersebut mampu memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran.
2. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lainnya (*competitiveness*) di pasar nasional dan internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, dan kualitas pelayanan.
3. Mendapatkan berbagai bentuk dukungan dalam upaya pengembangannya, baik itu dari keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif, dan lain sebagainya.

(Cipta *et al.*, 2017).

2.2 Komoditas Padi dan Beras

Komoditas padi di Indonesia merupakan komoditas yang sangat penting. Komoditas padi dikatakan sangat penting karena padi yang diolah menjadi beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia sebagai sumber karbohidrat utama (Padmadewi & Mahyuni, 2021). Persoalan padi di Indonesia yang mendorong penurunan produksinya selain alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian yaitu turunnya luas lahan panen yang dipengaruhi oleh alih komoditas dari tanaman ke tanaman non pangan. Penyebabnya tidak tetapkan sebagai daerah

sentra dari komoditas padi sehingga petani di daerah yang seharusnya menjadi sentra beralih ke komoditas non pangan apabila ada selisih harga antara komoditas non pangan yang dianggap lebih menguntungkan petani atau sektor non pangan lebih menjanjikan dari sisi tingkat kesejahteraannya. Selisih harga ini tercermin dari nilai tukar tanaman pangan periode 2015-2021 rata-rata 100,85 lebih rendah dari hortikultura dengan rata-rata 101,79 (Dahiri, 2022). Uraian tersebut membuat pentingnya perhatian lebih pada komoditas padi yang menjadi sumber makanan pokok masyarakat Indonesia, terutama untuk kesejahteraan petani sehingga mendorong peningkatan produksi padinya. Pembagian wilayah sentra produksi padi sesuai dengan potensi wilayahnya penting dilakukan baik di tingkat Provinsi maupun di tingkat yang lebih kecil seperti kabupaten maupun kota untuk menghindari alih fungsi komoditas yang tidak sesuai dengan potensi lahan di daerahnya.

Sentra produksi beras tahun 2021 menurut data distribusi perdagangan komoditas beras Indonesia tahun 2022 yaitu ada pada Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan yang sudah tersedia pada Lampiran 2. Berdasarkan Lampiran 2. didapatkan bahwa rata-rata produksi berasnya untuk Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat yaitu lebih dari 5.000.000 ton yang ditandai dengan warna hijau tua, sementara untuk Provinsi Sulawesi Selatan ada di rentang 1.000.000-5.000.000 ton yang ditandai dengan warna hijau muda (Suciati *et al.*, 2022). Suplai beras ditentukan oleh jumlah produksi padi pada beberapa wilayah yang menanamnya. Wilayah yang menjadi sentra produksi padi atau beras ini biasanya memiliki kelebihan stok dalam memenuhi permintaan untuk

daerah lokalnya sehingga mampu mengekspor produksi padinya ke wilayah lain yang belum tercukupi jumlah produksinya (Setiawan *et al.*, 2018).

2.3 Potensi Perkembangan Komoditas Padi sesuai Daerah Basis

Potensi perkembangan komoditas padi sesuai daerah basis ini berdasarkan pada teori ekonomi basis. Teori ekonomi basis untuk komoditas padi ini mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor komoditas padi pada suatu wilayah yang dibedakan menjadi dua yaitu menjadi komoditas basis atau nonbasis di wilayah tersebut. Ekspor sendiri dalam arti regional adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain di dalam negara itu maupun ke luar negeri (Ratag *et al.*, 2016). Komoditas padi yang disebut basis dalam suatu wilayah apabila komoditas tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri maupun wilayah lainnya, sementara komoditas padi disebut nonbasis adalah komoditas ini hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendirinya sendiri. Komoditas padi di daerah yang menjadi basis digunakan sebagai penunjang dalam pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan sangat tersedianya komoditas tersebut sehingga dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya dan mendapatkan tambahan nilai juga dari wilayah lain (Tumangkeng, 2018). Kondisi daerah yang sangat tersedia untuk komoditas padi ini digolongkan daerah yang memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif pada suatu daerah ada ketika daerah tersebut mampu memasarkan produknya ke daerah lain atau bahkan luar negeri karena produksinya yang berlebih (Azwartika & Sadjito, 2013).

Salah satu cara menentukan lokasi basis untuk suatu komoditas padi dan potensi perkembangannya adalah dengan metode *Location Quotient* (LQ) yang dilanjutkan dengan metode *Dinamic Location Quotient* (DLQ). Metode LQ ini digunakan sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan atau komoditas yang mampu menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, atau juga melihat daerah mana yang menjadi basis untuk suatu sektor usaha atau komoditas (Rompas *et al.*, 2015). Potensi perkembangan suatu komoditas padi untuk kedepannya ini menggunakan lanjutan metode yang lebih kompleks dari penentuan wilayah basis yaitu menggunakan DLQ. Metode DLQ digunakan untuk menganalisis sektor, subsektor atau komoditas tertentu dengan waktu yang berbeda atau di masa mendatang apakah mengalami penurunan atau kenaikan (Malo *et al.*, 2022).

2.4 Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditas Padi

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah merupakan salah satu komponen dalam analisis *Shift Share*. Analisis *Shift Share* memiliki tiga komponen yang terdiri dari Pertumbuhan Nasional/Regional (PR), Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) (Arifah *et al.*, 2022). Berdasarkan ketiga komponen analisis *Shift Share* ini, memiliki fokus tujuan yang berbeda, dimana untuk tujuan analisis daya saing suatu komoditas padi menggunakan komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) yang dikenal juga dengan istilah *Differential Shift*. Penjelasan yang lebih jelas untuk masing-masing komponen *Shift Share* ini antara lain:

1. Komponen Pertumbuhan Nasional/Regional (PR)

Komponen ini melihat adanya perubahan pendapatan, produksi maupun kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi, kesempatan kerja di tingkat nasional atau daerah atasnya. Penggunaannya misalnya perubahan kebijakan ekonomi di tingkat nasional yang mampu mempengaruhi pertumbuhan sektor, subsektor maupun komoditas pertanian di tingkat regional.

2. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP)

Komponen pertumbuhan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan pada setiap sektor, subsektor maupun komoditas pertanian misalnya dalam hal permintaan produk akhir, ketersediaan bahan mentah maupun struktur pasar.

3. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)

Komponen PPW untuk komoditas padi ini merupakan analisis daya saing komoditas padi di suatu daerah dengan daerah lainnya untuk memproduksi produknya dengan mutu yang baik dan biaya produksi yang rendah. Kemampuan suatu daerah yang mampu memaksimalkan laba penjualan dengan kualitas produk yang baik serta biaya produksi yang efisien ini diartikan sebagai daerah dengan keunggulan kompetitif (Widyatami & Wiguna, 2019). Keunggulan kompetitif ini timbul dari peningkatan atau penurunan produksi dalam hal ini untuk komoditas padi. Daerah dengan keunggulan kompetitif terjadi karena adanya peningkatan atau penurunan pendapatan, produksi suatu sektor, subsektor maupun komoditas atau juga kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya (Sanjaya *et al.*, 2019). Daya saing dibedakan menjadi dua, yaitu daya saing dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Arti daya saing sendiri merujuk

pada tingkat persaingan komoditas padi agar dapat terus berproduksi karena memaksimalkan laba penjualan padi dalam hal ini memiliki memiliki keunggulan kompetitif, dan yang mampu menghasilkan kualitas produk yang baik yang dapat dipasarkan ke wilayah lainnya atau memiliki keunggulan komparatif (Widyatami & Wiguna, 2019).

2.5 Varietas Padi Andalan Petani

Teknologi baru dari varietas padi oleh pemerintah yaitu dengan dilepaskannya variatas-varietas hasil pemuliaan dalam bentuk persilangan yang disebut Varietas Unggul Baru (VUB). VUB ini mempunyai satu atau dua lebih keunggulan khusus seperti potensi hasil produksi yang tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, toleran terhadap cekaman lingkungan, kualitas produknya baik, serta sifat-sifat lainnya (Sitaresmi *et al.*, 2018). VUB menjadi andalan petani di beberapa daerah dengan berbagai keunggulannya tersebut yang berkontribusi nyata dalam peningkatan produksi. Penggunaan varietas unggul baru mampu meningkatkan produksi padi hingga 56% dibandingkan dengan varietas lokal (Ishak *et al.*, 2022).

Varietas unggul baru yang banyak ditanam dan menjadi andalan petani yaitu Ciherang dengan bentuk badannya tegak, bentuk gabahnya yang ramping dan berwarna kuning bersih, tekstur nasinya yang pulen serta tahan terhadap hama wereng coklat dan penyakit hawar daun bakteri. Ciherang merupakan varietas padi yang paling banyak digunakan oleh 44,48% rumah tangga petani padi sawah (BPS, 2017). Varietas padi lainnya yang secara umum memiliki ciri hampir sama dengan Ciherang yaitu Inpari 32 dan Inpari 33. Inpari 32 ini merupakan varietas padi yang

bentuk badannya tegak dengan gabah berwarna kuning bersih, serta tahan terhadap penyakit hawar daun bakteri (Sastro *et al.*, 2021). Varietas Ciherang dan Inpari 32 juga sama-sama memiliki ukuran gabah dan beras yang lebih besar apabila dibandingkan varietas Inpari 42 dan Inpari 43. Ukuran gabah dan beras yang lebih besar ini membuat harga jual varietas Ciherang dan Inpari 32 lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual varietas Inpari 42 dan dan Inpari 43 sehingga kedua varietas tersebut lebih disukai petani (Romdon, 2022).

Varietas Inpari 33 merupakan varietas yang memiliki potensi hasil panen 9,8 ton/ha, dimana cocok ditanam ditanam rendah sampai ketinggian 600 mdpl, dan termasuk tanaman berumur pendek yaitu kurang lebih 107 hari setelah sebar. Potensi hasil produksi yang besar ini menjadi alasan petani untuk mengadopsi varietas Inpari 33 pada lahan sawahnya (Novitaningrum *et al.*, 2019).

2.6 Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian pada dasarnya adalah suatu rangkaian panjang dari perubahan atau peningkatan kapasitas, kualitas, profesionalitas, dan produktivitas tenaga kerja di bidang pertanian, disertai dengan penataan dan pengembangan lingkungan fisik dan sosialnya. Pembangunan pertanian dapat dikatakan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kebudayaan dari masyarakat (khususnya di pedesaan) sehingga mereka mampu secara dinamik memanfaatkan peluang dan mengatasi segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan untuk meraih kesejahteraan yang diharapkan (Purba *et al.*, 2020). Pembangunan pertanian erat kaitannya dengan pembangunan pedesaan dimana mereka sama-sama

memperhatikan potensi teknis, sosial, ekonomi dan budaya di wilayah tersebut. Pembangunan pertanian ini memanfaatkan potensi kearifan lokal atau komoditas unggulan di daerahnya. Potensi-potensi kearifan lokal tersebut dapat menjadi keunggulan komparatif yang tidak dimiliki oleh wilayah lainnya (Rusdiyana *et al.*, 2022).

Pembangunan pertanian dalam peningkatan produksi ini harus difokuskan pada komoditas-komoditas unggulan dengan tujuan mencapai efisiensi biaya produksinya. Pengembangan komoditas unggulan dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaian agroekosistemnya guna meningkatkan produktivitas dan nilai jualnya (Wijaya *et al.*, 2022). Pertanian yang dibangun dengan kuat, memiliki produktivitas yang tinggi, efisien, berdaya saing tinggi dan berkelanjutan ini perlu dilakukan penataan komoditas unggulan di setiap daerahnya, terutama untuk bahan pangan strategis. Perencanaan pembangunan dimulai dengan menganalisis kondisi wilayah, potensi unggulan wilayah dan permasalahan yang ada di wilayah tersebut yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan wilayah. Perencanaan pembangunan yang baik, dimana hal ini sangat diperlukan ketersediaan informasi dan data tentang potensi sumber daya alam yang sesuai dengan karakteristik komoditasnya (Setianto & Susilowati, 2014).